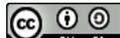


KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK JIWA KEPEMIMPINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) MOJOGEDANG KARANGANYAR

Mu'in Abdullah¹, Rochmawati Sholikhah Sukemi², Kahfi Rafi Hanif Raditya³

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: muinalummah@yahoo.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i1.378>

Sections Info

Article history:

Submitted: 10 January 2025

Final Revised: 1 February 2025

Accepted: 16 February 2025

Published: 25 March 2025

Keywords:

Scouting, Leadership

Islamic Students

Islamic Boarding School



ABSTRAK

This research examines the role of Scout activities in developing leadership qualities among students at MTA Mojogedang Karanganyar Islamic Boarding School. The study focuses on the integration process of scouting values with the pesantren education system and its impact on students' leadership character formation. The research employs qualitative methods with an ethnographic approach, involving three months of participatory observation, in-depth interviews with 30 key informants, and program documentation analysis. The results show that Scout activities effectively develop students' leadership qualities through three main aspects: (1) development of basic leadership character, (2) enhancement of managerial skills, and (3) strengthening of spiritual values. The integration of scouting values with the pesantren system creates a unique and comprehensive leadership development model. The research finds that students who actively participate in Scout activities show significant improvements in self-confidence, decision-making abilities, and organizational skills. This leadership development model through Scouting in pesantren can serve as a reference for developing similar programs in other Islamic educational institutions.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran kegiatan Pramuka dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar. Fokus penelitian adalah pada proses integrasi nilai-nilai kepramukaan dengan sistem pendidikan pesantren dan dampaknya terhadap pembentukan karakter kepemimpinan santri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, melibatkan observasi partisipatif selama tiga bulan, wawancara mendalam dengan 30 informan kunci, dan analisis dokumentasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berperan efektif dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri melalui tiga aspek utama: (1) pengembangan karakter dasar kepemimpinan, (2) peningkatan keterampilan manajerial, dan (3) penguatan nilai-nilai spiritual. Integrasi nilai-nilai kepramukaan dengan sistem pesantren menciptakan model pembinaan kepemimpinan yang unik dan komprehensif. Penelitian menemukan bahwa santri yang aktif dalam kegiatan Pramuka menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan pengambilan keputusan, dan keterampilan organisasi. Model pembinaan kepemimpinan melalui Pramuka di pesantren ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata kunci: Pramuka, Kepemimpinan, Santri, Pesantren.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya generasi muda, untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks ([Ahmad, 2019](#)). Di Indonesia, upaya untuk menanamkan jiwa kepemimpinan pada generasi muda tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di lembaga pendidikan nonformal dan tradisional, termasuk pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda Muslim ([H Sulaiman, 2021](#)). Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga mengintegrasikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan soft skill santri. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan jiwa kepemimpinan santri adalah Gerakan Pramuka. Pramuka dengan prinsip dasarnya yang mencakup ketakwaan, cinta alam, dan kemandirian sejalan dengan nilai-nilai kepesantrenan ([Kementerian Agama RI, 2020](#)).

Pendidikan kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama di lingkungan pesantren yang memiliki peran strategis dalam pengembangan potensi santri ([Ahmad, 2019](#)). Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi dalam membentuk generasi yang berkualitas, mandiri, dan berkarakter. Kegiatan pramuka di lingkungan pesantren memiliki signifikansi yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan santri. Melalui berbagai aktivitas kepramukaan, santri dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berorganisasi, dan sikap kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kemandirian.

Setiap kegiatan Pramuka yang diselenggarakan di Pondok Pesantren MTA tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab ([Abdullah Muin, 2023](#)). Dengan pendekatan ini, pesantren diharapkan dapat mencetak pemimpin-pemimpin muda yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi. Di Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar, kegiatan kepramukaan telah menjadi bagian integral dari program pembinaan santri. Integrasi nilai-nilai kepramukaan dengan nilai-nilai pesantren menciptakan sinergi yang efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan ([Dokumen Pondok Pesantren, 2023](#)).

Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kepemimpinan yang unggul. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dituntut untuk mampu mengintegrasikan metode-metode modern dalam pembentukan karakter santri, salah satunya melalui kegiatan pramuka ([Rozi & Hasanah, 2021](#)). Kepemimpinan bukanlah sekadar kemampuan untuk mengarahkan orang lain, melainkan juga mencakup kemampuan untuk memahami potensi diri, mengembangkan sikap keteladanan, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi ([Jahari Jaja, 2020](#)). Pramuka menjadi wahana efektif dalam mengembangkan dimensi-dimensi kepemimpinan tersebut.

Sistem pendidikan pesantren yang berbasis pada nilai-nilai keislaman memiliki keunikan tersendiri dalam membentuk kepemimpinan santri. Kegiatan pramuka tidak hanya sekadar aktivitas ekstrakurikuler, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang komprehensif ([Pramuka & Pinasti, 2020](#)). Pembentukan jiwa kepemimpinan melalui kegiatan pramuka memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini mencakup

berbagai aspek seperti pembinaan karakter, pengembangan keterampilan sosial, penanaman nilai-nilai kepemimpinan, dan pembentukan sikap keteladanan ([Patria et al., 2020](#)).

Konteks pesantren memberikan nuansa berbeda dalam implementasi kegiatan pramuka. Nilai-nilai kepesantrenan seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas kepemimpinan yang dikembangkan melalui kegiatan pramuka ([Nurdin & Naqqiyah, 2019](#)). Pembentukan jiwa kepemimpinan melalui Pramuka di pesantren memiliki keunikan tersendiri karena mengombinasikan tiga elemen penting yaitu nilai-nilai Islam, tradisi kepesantrenan, dan prinsip kepramukaan ([H Sulaiman, 2021](#)). Kombinasi ini menghasilkan model pembinaan kepemimpinan yang komprehensif.

Kompleksitas tantangan kepemimpinan di era modern menuntut lembaga pendidikan untuk secara proaktif mengembangkan metode-metode pembinaan kepemimpinan yang inovatif dan berkelanjutan. Pramuka menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan hal tersebut. Peran pramuka dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi strategi-strategi efektif dalam pengembangan potensi kepemimpinan generasi muda di lingkungan pesantren ([Rozi & Hasanah, 2021](#)). Mengingat tantangan kepemimpinan Muslim di era modern yang semakin kompleks, maka pembentukan jiwa kepemimpinan sejak dini melalui kegiatan Pramuka di pesantren dapat menjadi salah satu solusi dalam mempersiapkan pemimpin Muslim masa depan ([Rahmayani & Ramadan, 2021](#)).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan pramuka dapat menjadi media transformasi kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Konsep kepemimpinan merupakan konstruk kompleks yang melibatkan berbagai dimensi kemampuan individu dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan manajerial, melainkan juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual dan keikhlasan ([lilis rusliyawati rusliyawati et al., 2020](#)). Kepemimpinan transformasional menjadi landasan penting dalam memahami proses pembentukan jiwa kepemimpinan melalui kegiatan pramuka. Konsep ini menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan potensi individual anggota kelompok.

Pendekatan pedagogis dalam pembentukan kepemimpinan melalui kegiatan pramuka memerlukan strategi yang komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pembinaan intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis ([Sa'adah Asna, 2020](#)).

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami peran pramuka sebagai media transformasi kepemimpinan di lingkungan pesantren. Fokus pada konteks spesifik Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar memberikan keunikan tersendiri dalam mengeksplorasi dinamika pembentukan jiwa kepemimpinan santri. Pendekatan holistik yang menggabungkan antara nilai-nilai kepesantrenan, metode kepramukaan, dan teori kepemimpinan modern menjadi karakteristik utama yang membedakan penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi ([Sugiyono, 2020](#)) untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan jiwa kepemimpinan melalui kegiatan Pramuka di Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap makna dan

proses sosial-budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif ([Afifuddin, 2018](#)), dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Pramuka di pesantren. Metode ini memungkinkan peneliti memahami dinamika interaksi dan proses pembelajaran kepemimpinan secara langsung.

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci, meliputi pengasuh pesantren, pembina Pramuka, santri senior, dan santri yang aktif dalam kegiatan Pramuka ([Lexy, 2005](#)). Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas temuan penelitian. Analisis data menggunakan pendekatan interpretatif dengan memperhatikan konteks sosial-budaya pesantren. Proses analisis meliputi kodifikasi data, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola-pola pembentukan jiwa Kepemimpinan ([Sugiyono, 2020](#)).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami keunikan program Pramuka di Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar. Fokus diberikan pada bagaimana nilai-nilai kepramukaan diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren. Validasi data dilakukan melalui member checking dan peer review untuk memastikan akurasi temuan dan interpretasi penelitian. Proses ini melibatkan diskusi dengan para ahli di bidang pendidikan pesantren dan kepramukaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar

Pondok Pesantren MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) Mojogedang Karanganyar adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan santri agar memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini memiliki program pendidikan berbasis Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) yang setara dengan tingkat MTs dan MA. Santri di pesantren ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yang menjadikan pesantren ini sebagai tempat bertemunya keragaman budaya ([Abdullah Muin, 2023](#)).

Visi pesantren adalah mencetak generasi Islam yang unggul dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta mandiri. Pesantren ini menargetkan lulusan yang hafal Al-Qur'an minimal 15 juz, menguasai bahasa Arab dan Inggris, serta memiliki keterampilan teknologi dan kewirausahaan. Pesantren ini menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan modern, termasuk kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka sebagai wadah Pesantren dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter dan berkepemimpinan.

2. Implementasi Kegiatan Pramuka di Pondok pesantren MTA

Kegiatan Pramuka di Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar merupakan program wajib yang dirancang untuk melengkapi pendidikan karakter santri. Implementasi kegiatan ini memperhatikan keseimbangan antara pembinaan kepramukaan secara umum dengan nilai-nilai Islami yang menjadi dasar kehidupan pesantren. Dalam pelaksanaannya kegiatan pramuka di Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar dilaksanakan melalui serangkaian program yang terstruktur dan sistematis, kegiatan kepramukaan dirancang tidak sekadar sebagai aktivitas ekstrakurikuler, melainkan sebagai media transformasi kepemimpinan yang integral dengan kurikulum pesantren.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pramuka bersifat partisipatif dan experiential learning. Santri tidak sekadar menerima materi kepemimpinan secara teoritis, tetapi langsung dipraktikkan dalam berbagai situasi konkret yang membutuhkan kemampuan kepemimpinan, adapun beberapa aspek penting dari implementasi kegiatan ini

adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan program

Perencanaan kegiatan Pramuka melibatkan pembina pesantren, pembina Pramuka yang telah terlatih, dan perwakilan santri senior. Setiap program disusun untuk memenuhi kebutuhan keterampilan teknis Pramuka sekaligus menyisipkan nilai-nilai Islam.

- 1) Jadwal rutin, latihan mingguan dijadwalkan setiap akhir pekan untuk memastikan santri dapat mengikutinya tanpa mengganggu kegiatan belajar formal.
- 2) Tema kegiatan, setiap kegiatan memiliki tema khusus, seperti "Kepemimpinan Islami," "Pengabdian untuk Lingkungan," atau "Menjadi Pemimpin Teladan." Tema-tema ini membantu mengarahkan kegiatan agar relevan dengan nilai-nilai pesantren.

b. Bentuk kegiatan

- 1) Latihan rutin

Latihan rutin dilakukan setiap pekan dengan materi dasar kepramukaan seperti tali-temali, pioneering, navigasi, dan baris-berbaris. Kegiatan ini bertujuan mengasah keterampilan dasar santri sekaligus melatih kedisiplinan dan kerja sama. Tali-temali yaitu mengajarkan keterampilan teknis dengan menekankan pentingnya kesabaran dan ketelitian, Navigasi dalam rangka memberikan pelatihan membaca peta dan kompas, yang diintegrasikan dengan nilai keimanan bahwa manusia perlu memiliki arah tujuan dalam hidup, sebagaimana dalam Islam diajarkan untuk mengikuti jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*).

- 2) Wide game dan outbound

Wide game menjadi kegiatan favorit yang menantang kreativitas dan kerja sama santri. Kegiatan ini biasanya dilakukan di alam terbuka dan melibatkan permainan-permainan yang melatih kepemimpinan, keberanian, dan kecakapan memecahkan masalah. Contoh: Dalam permainan "Misi Kepemimpinan," setiap regu diminta menyelesaikan tugas tertentu seperti menemukan titik tujuan berdasarkan koordinat, mengatasi rintangan, dan memimpin kelompok menuju garis akhir.

- 3) Kemah kepemimpinan

Kemah kepemimpinan diadakan setiap semester di lokasi luar pesantren, seperti di area pegunungan atau perkemahan yang menyediakan suasana alam bebas. Di dalamnya ada pemberian materi kepemimpinan, pembina memberikan pelatihan tentang ciri-ciri pemimpin yang baik menurut Islam, seperti adil, amanah, dan bertanggung jawab. Kegiatan simulasi kepemimpinan dalam hal ini setiap santri diberi kesempatan menjadi pemimpin regu dan menghadapi tantangan seperti mengatur strategi regu atau mengambil keputusan penting dalam situasi darurat.

- 4) Kegiatan sosial

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai *ukhuwah islamiyah*, kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan kerja bakti di desa sekitar pesantren juga menjadi bagian dari program Pramuka. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan santri dengan masyarakat sekitar dan membangun kesadaran sosial.

c. Pendekatan dalam pembinaan

Pembina Pramuka menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik santri, yaitu:

- 1) Pendekatan spiritual

Sebelum memulai kegiatan, santri diajak untuk membaca doa bersama dan diingatkan

bahwa setiap aktivitas adalah bagian dari ibadah. Nilai ini membantu menanamkan motivasi internal untuk menjalankan setiap tugas dengan penuh keikhlasan.

2) Pendekatan persuasif

Pembina memberikan motivasi kepada santri dengan cara membangun hubungan yang dekat, sehingga santri merasa nyaman untuk belajar dan mencoba hal-hal baru.

3) Pendekatan kolaboratif

Santri diajak untuk berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan, seperti menentukan tema atau bentuk aktivitas yang diinginkan. Hal ini memberi mereka rasa memiliki terhadap program dan meningkatkan antusiasme mereka dalam berpartisipasi.

d. Evaluasi kegiatan

Setelah setiap kegiatan, diadakan sesi evaluasi bersama untuk mengevaluasi pencapaian tujuan kegiatan dan memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pengalaman mereka. Evaluasi ini melibatkan:

- 1) Penilaian pembina, meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan santri selama kegiatan.
- 2) Refleksi santri. santri diminta untuk berbagi pengalaman tentang apa yang mereka pelajari, tantangan yang mereka hadapi, dan solusi yang mereka temukan.

e. Integrasi nilai-nilai Islami

Setiap kegiatan Pramuka tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami. Contohnya:

- 1) Membiasakan santri mengucapkan salam ketika bertemu pembina atau sesama anggota.
- 2) Mengaitkan hikmah dari setiap kegiatan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.
- 3) Mendorong santri untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan bekerja keras sebagai wujud *amal shaleh*.

3. Proses Pembentukan Jiwa Kepemimpinan melalui Kegiatan Pramuka di Pondok Pesantren MTA

Kegiatan Pramuka di Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar dirancang untuk membentuk jiwa kepemimpinan santri melalui proses yang bertahap dan terstruktur. Proses ini mencakup pengalaman langsung, pembinaan nilai, dan penerapan praktik kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah rincian proses pembentukan jiwa kepemimpinan:

a. Pengalaman langsung melalui kegiatan pramuka

1) Latihan kepemimpinan dalam regu

Setiap regu dalam kegiatan Pramuka memiliki seorang pemimpin regu (pinru) dan wakil pemimpin regu (wapinru). Pinru bertanggung jawab atas pengelolaan regu, termasuk mengatur tugas, memberikan arahan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi anggotanya.

- a) Latihan komunikasi efektif, Pinru dilatih untuk menyampaikan perintah dengan jelas dan mendengarkan masukan dari anggota.
- b) Penyelesaian Konflik, jika terjadi perselisihan antar anggota regu, pinru belajar untuk menjadi mediator yang adil dan mencari solusi bersama.

2) Simulasi kepemimpinan dalam wide game

Wide game dirancang untuk mengasah kemampuan santri dalam mengambil keputusan di bawah tekanan. Dalam permainan ini, setiap regu menghadapi tantangan seperti memecahkan teka-teki, menemukan rute tertentu, atau melaksanakan misi bersama.

- a) Pengambilan keputusan, Pinru dituntut untuk membuat keputusan cepat yang melibatkan strategi dan pemanfaatan sumber daya tim.
- b) Manajemen stres, tantangan-tantangan tersebut mengajarkan santri untuk tetap tenang dan fokus dalam situasi sulit.
- 3) Tanggung jawab kolektif dalam kemah kepemimpinan

Dalam kegiatan kemah, setiap anggota regu diberi tugas spesifik seperti memasak, menjaga kebersihan, atau merancang struktur tenda. Tugas ini melatih santri untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

- a) Kepemimpinan kolaboratif, Pinru memimpin tanpa otoriter, melibatkan anggotanya dalam proses pengambilan keputusan.
 - b) Penerapan nilai keikhlasan, santri diajarkan untuk melaksanakan tugas dengan niat yang tulus sebagai bagian dari ibadah.
- b. Penanaman nilai kepemimpinan Islami

- 1) Kepemimpinan sebagai amanah

Dalam setiap kegiatan, pembina Pramuka mengingatkan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Konsep ini sesuai dengan nilai Islam yang menekankan bahwa pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya di akhirat, dalilnya sebagaimana hadist Rasulullah SAW, yang artinya "*Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Adapun bentuk aplikasinya dalam pembagian tugas, pemimpin regu dilatih untuk bersikap adil, mendahulukan kepentingan regu daripada kepentingan pribadi, dan tidak menyalahgunakan wewenang.

- 2) Pengembangan sifat-sifat pemimpin Islami

Kegiatan Pramuka di pesantren ini menanamkan sifat-sifat pemimpin Islami, seperti: adil, sabar, amanah, tawadhu'.

- 3) Penerapan nilai spiritualitas

Sebelum dan sesudah kegiatan, santri diajak untuk berdoa bersama dan mengingatkan pentingnya niat lurus. Aktivitas ini memperkuat kesadaran bahwa segala sesuatu, termasuk kepemimpinan, adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

- c. Penerapan praktik kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari

- 1) Kedisiplinan di lingkungan pesantren

Santri yang telah dilatih dalam kegiatan Pramuka menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari di pesantren, seperti tepat waktu dalam shalat berjamaah, mengikuti jadwal belajar, dan menjaga kebersihan asrama. Contoh Nyata: Pinru yang disiplin selama kegiatan Pramuka sering kali menjadi teladan bagi teman-temannya di luar kegiatan.

- 2) Inisiatif dalam pengambilan keputusan

Proses kepemimpinan dalam Pramuka melatih santri untuk berani mengambil inisiatif tanpa harus menunggu arahan dari pembina. Aplikasi: Di luar kegiatan Pramuka, santri sering kali dipercaya menjadi koordinator dalam acara-acara pesantren seperti Maulid Nabi atau kegiatan sosial.

- 3) Pengaruh positif pada anggota regu

Pinru yang berhasil menerapkan kepemimpinan yang baik mampu memotivasi anggotanya untuk bekerja sama, menyelesaikan tugas dengan baik, dan menjaga semangat regu. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana yang harmonis dalam regu, yang kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri.

- d. Evaluasi dan penguatan karakter

Setelah setiap kegiatan, pembina Pramuka dan santri melakukan evaluasi bersama. Proses ini memberikan kesempatan bagi santri untuk merefleksikan peran mereka sebagai pemimpin atau anggota regu.

- 1) Umpan balik dari pembina, pembina memberikan apresiasi kepada santri yang menunjukkan karakter pemimpin yang baik serta memberikan saran untuk perbaikan.
- 2) Refleksi diri, santri diajak untuk merenungkan pelajaran yang mereka dapatkan selama kegiatan, termasuk bagaimana mereka dapat menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemebentukan jiwa kepemimpinan santri ada beberapa aspek penting yang harus di perhatikan, yaitu:

a. Pengembangan karakter dasar

Program Pramuka menekankan pembentukan karakter dasar kepemimpinan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam setiap kegiatan kepramukaan. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Para pembina Pramuka berperan sebagai role model dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan. Evaluasi karakter dilakukan secara berkala melalui sistem penilaian SKU (Syarat Kecakapan Umum) yang disesuaikan dengan konteks pesantren.

b. Pengembangan keterampilan teknis

Keterampilan teknis kepramukaan seperti pionering, morse, dan semaphore diajarkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan. Setiap keterampilan dikaitkan dengan aplikasi praktis dalam kehidupan santri. Pelatihan keterampilan teknis dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Santri senior berperan dalam mentoring santri junior untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif. Praktik keterampilan teknis dirancang untuk mengembangkan kemampuan problem-solving dan pengambilan keputusan.

c. Pengembangan kemampuan manajerial

Santri dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Pramuka. Hal ini membantu mengembangkan kemampuan manajerial dan organisasi. Sistem administrasi dan dokumentasi kegiatan Pramuka dikelola oleh santri di bawah supervisi pembina. Pengalaman ini membangun kemampuan manajemen organisasi. Evaluasi kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen kepramukaan di pesantren.

Dari berbagai aspek karakter, keterampilan, dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri santri memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan pada santri. Berikut adalah rincian dampak kegiatan Pramuka terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan:

a. **Peningkatan rasa percaya diri**

1) Kemampuan berbicara di depan umum

Kegiatan Pramuka yang melibatkan peran aktif santri dalam memimpin regu, berbicara saat upacara, atau memberikan arahan kepada kelompok, melatih mereka untuk percaya diri berbicara di hadapan orang lain. Hasilnya bahwa Santri yang sebelumnya cenderung pemalu menunjukkan peningkatan keberanian untuk mengemukakan pendapat dalam forum-forum pesantren. Contoh yang nyata adalah bahwa Santri yang aktif sebagai pemimpin regu sering kali menjadi pembicara utama dalam kegiatan seperti perayaan Hari Pramuka atau acara Maulid Nabi.

2) Keberanian mengambil tanggung jawab

Pinru dilatih untuk mengambil keputusan dalam berbagai situasi, seperti saat menghadapi konflik antaranggota atau menyelesaikan misi dalam permainan wide game. Latihan ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengatasi masalah.

b. Penguatan kemandirian

1) Kemampuan mengatur waktu dan tugas

Santri belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri, baik dalam kegiatan Pramuka maupun dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasinya di luar Pramuka adalah Santri menjadi lebih mandiri dalam menjalankan tanggung jawab seperti belajar, membantu teman, atau mengikuti jadwal kegiatan pesantren.

2) Kemandirian dalam menghadapi tantangan

Kegiatan seperti wide game atau kemah mengajarkan santri untuk menghadapi tantangan secara mandiri, termasuk mencari solusi kreatif dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sebagai Contoh konkrit dalam kegiatan survival saat kemah, santri dilatih untuk memasak makanan sederhana dari bahan-bahan yang mereka temukan di alam, yang melatih keterampilan bertahan hidup dan kemandirian.

c. Peningkatan kemampuan berorganisasi

1) Manajemen kelompok

Pinru yang memimpin regu diajarkan cara mengatur anggota kelompok, membagi tugas, dan memastikan setiap anggota dapat berkontribusi secara optimal. Hal ini dampak jangka Panjang bagi santri adalah bahwa Santri yang telah terbiasa memimpin kelompok menunjukkan kemampuan mengorganisasi acara-acara besar di pesantren, seperti bakti sosial atau lomba antar-kamar.

2) Penyelesaian konflik

Latihan dalam kegiatan Pramuka, seperti menangani perbedaan pendapat dalam regu, melatih santri untuk menjadi mediator yang adil dan bijaksana. Aplikasi di lingkungan Pesantren yang ada bahwa Santri yang menjadi pemimpin regu cenderung menjadi penengah dalam konflik antar teman di asrama atau di kelas.

d. Penguatan karakter Islami

1) Penerapan nilai kejujuran dan amanah

Santri yang terlibat dalam kegiatan Pramuka diajarkan pentingnya nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Hal ini sejalan dengan prinsip Islami yang menekankan pentingnya *amanah* dalam setiap tugas. Hasil konkrit bahwa Santri yang aktif dalam Pramuka cenderung dipercaya oleh pembina dan teman-temannya untuk memegang peran penting, seperti menjadi ketua kelas atau pengurus kegiatan pesantren.

2) Kedisiplinan dan keteladanan

Aktivitas yang terstruktur dalam Pramuka, seperti latihan rutin dan upacara, melatih santri untuk disiplin dalam menjalankan tugas dan menjadi teladan bagi teman-temannya. Contoh praktis bahwa Santri yang disiplin dalam kegiatan Pramuka sering kali menjadi model bagi teman-temannya untuk bangun pagi tepat waktu, hadir di masjid untuk shalat berjamaah, dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren.

e. Peningkatan semangat kolaborasi dan ukhuwah

1) Kerja sama dalam regu

Kegiatan Pramuka menanamkan pentingnya kerja sama dalam tim. Setiap santri memiliki peran spesifik dalam regu yang harus dijalankan dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Dampak Sosialnya bahwa Santri menjadi lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, baik dalam kegiatan Pramuka maupun dalam aktivitas pesantren lainnya, seperti gotong royong dan lomba antar kelas.

2) Memperkuat persaudaraan antar santri

Dalam kegiatan kelompok, seperti wide game atau kemah, santri belajar untuk saling membantu dan menghargai kekuatan maupun kelemahan masing-masing. Nilai Islami yang mencul adalah prinsip *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam) dipraktikkan secara nyata dalam kerja sama tim dan solidaritas selama kegiatan.

f. Dampak pada lingkungan pesantren

1) Menciptakan budaya kepemimpinan yang positif

Keberhasilan program Pramuka menciptakan budaya kepemimpinan yang positif di pesantren, di mana santri tidak hanya menjadi pemimpin dalam kegiatan Pramuka tetapi juga di kehidupan sehari-hari. Teladan bagi junior bahwa Santri senior yang telah mendapatkan pelatihan kepemimpinan menjadi mentor bagi santri yang lebih muda.

2) Pengaruh terhadap masyarakat sekitar

Santri yang aktif dalam kegiatan Pramuka sering kali terlibat dalam kegiatan sosial di luar pesantren, seperti membantu warga dalam kerja bakti atau memberikan pelatihan dasar kepramukaan kepada anak-anak di sekitar pesantren.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Santri Melalui Kegiatan Pramuka

Adapun yang menjadi Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jiwa kepemimpinan santri melalui kegiatan Pramuka di Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Keterlibatan aktif pembina dan pengurus pesantren

Pembina Pramuka dan pengurus pesantren berperan penting dalam membimbing santri untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan. Pembina yang berkompeten dan memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kepemimpinan Islami dapat memberikan arahan yang tepat kepada santri.

2) Struktur organisasi yang jelas dalam kegiatan pramuka

Kegiatan Pramuka di pesantren dilaksanakan dengan struktur yang jelas, di mana santri diberikan kesempatan untuk memimpin regu atau menjadi pengurus. Hal ini memberikan pengalaman langsung dalam memimpin dan mengelola tim.

3) Pelatihan kepemimpinan yang berkesinambungan

Program pelatihan yang berkesinambungan, seperti latihan fisik, wide game, dan kemah, membantu santri mengasah keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan dalam situasi yang berbeda.

4) Integrasi nilai-nilai islami

Kegiatan Pramuka yang dilakukan di bawah naungan pesantren tidak hanya fokus pada kepemimpinan sekuler, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami, seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah. Hal ini memperkuat aspek moral dan spiritual dalam pembentukan jiwa kepemimpinan.

5) Dukungan fasilitas dan sarana

Sarana dan prasarana yang cukup, seperti ruang kegiatan, peralatan kemah, dan media pembelajaran lainnya, mendukung pelaksanaan kegiatan Pramuka secara efektif. Ketersediaan fasilitas ini memungkinkan santri untuk belajar dan berlatih dengan maksimal.

b. Faktor penghambat

1) Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu yang dimiliki santri karena padatnya kegiatan pesantren, seperti pelajaran agama, kuliah, dan kegiatan ibadah, dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk mengikuti kegiatan Pramuka secara optimal.

2) Perbedaan tingkat antusiasme santri

Tidak semua santri memiliki minat atau antusiasme yang sama terhadap kegiatan Pramuka. Sebagian santri mungkin merasa kegiatan ini kurang relevan dengan tujuan mereka atau merasa enggan berpartisipasi aktif dalam pelatihan kepemimpinan.

3) Keterbatasan sumber daya

Keterbatasan fasilitas dan dana untuk mendukung kegiatan Pramuka menjadi tantangan. Misalnya, peralatan kemah yang terbatas atau kurangnya dana untuk kegiatan besar seperti kemah dan perlombaan dapat menghambat penyelenggaraan kegiatan yang maksimal.

4) Kurangnya pengalaman pemimpin regu

Pembina Pramuka yang belum memiliki pengalaman atau keterampilan dalam mengelola kegiatan kepemimpinan bisa menjadi penghambat. Santri membutuhkan bimbingan dari pemimpin yang berpengalaman untuk memahami pentingnya nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Kesulitan dalam pengembangan karakter individu

Pembentukan jiwa kepemimpinan tidak terjadi secara instan, dan seringkali santri menghadapi kesulitan dalam mengembangkan karakter mereka, seperti rasa percaya diri atau kemampuan untuk berorganisasi, yang memerlukan waktu dan upaya yang konsisten.

6) Ketergantungan pada instruksi

Beberapa santri mungkin cenderung bergantung pada instruksi langsung daripada belajar mengambil inisiatif atau memimpin secara mandiri. Hal ini dapat menghambat pembentukan karakter kepemimpinan yang lebih proaktif.

c. Solusi untuk mengatasi penghambat

1) Penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel

Agar santri dapat mengimbangi kegiatan Pramuka dengan kegiatan pesantren lainnya, perlu dibuat jadwal kegiatan yang fleksibel sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan kepemimpinan tanpa mengganggu kewajiban utama.

2) Pemberian penghargaan dan motivasi

Untuk meningkatkan antusiasme, penghargaan atau pengakuan terhadap prestasi dalam kegiatan Pramuka dapat diberikan. Ini akan mendorong santri yang kurang berminat untuk lebih aktif terlibat.

3) Penggalangan dana dan kerja sama dengan pihak luar

Kerja sama dengan lembaga luar, seperti Kwartir Pramuka atau organisasi sosial lainnya, dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan. Hal ini termasuk pendanaan untuk kegiatan besar atau pengadaan peralatan.

4) Pelatihan berkelanjutan bagi pembina

Pembina Pramuka perlu diberikan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensinya dalam membimbing santri, terutama dalam hal manajemen kepemimpinan, komunikasi, dan pengorganisasian kegiatan.

5) Pendekatan pembelajaran yang lebih personal

Menggunakan metode mentoring atau pembimbingan individu dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Pembina yang lebih dekat dengan santri dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan Pramuka di Pondok Pesantren MTA Mojogedang Karanganyar terbukti efektif dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri. Integrasi nilai-nilai kepramukaan dengan nilai-nilai pesantren menciptakan model pembinaan kepemimpinan yang unik dan komprehensif. Dalam penelitian ini mengungkap bahwa proses pembentukan jiwa kepemimpinan terjadi melalui interaksi kompleks antara sistem nilai, praktik budaya, dan dinamika sosial di pesantren. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen seluruh komponen pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan Pramuka di pesantren tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis kepramukaan, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Model ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di pesantren lain. Rekomendasi untuk pengembangan program meliputi penguatan integrasi nilai-nilai, peningkatan kompetensi pembina, dan perluasan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak. Hal ini penting untuk keberlanjutan dan peningkatan kualitas program. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang program ini terhadap alumni pesantren dalam peran kepemimpinan mereka di masyarakat. Studi longitudinal akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang efektivitas program.

REFERENSI

- Abdullah Muin. (2023). Penerapan Kurikulum KMI untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren MTA Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Islam Al Ulya*, 8, 55–67.
- Afifuddin, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 3). CV Pustaka Setia.
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/2>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Ahmad, A. (2019). *Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren*. Pustaka Islam.
- Bhismantara, B. S., Iskandar, M. Y., Wijayanti, H. T., Widiastuti, A., Wulandari, T., & Rokhim, H. N. (2024). UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 74–80. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.80>
- Daharis, A., Rizal, D., Stiawan, T., & Iskandar, M. Y. (2023). Analysis of the Use of Technology from the Perspective of Islamic Family Law in Era 4.0. *Jurnal Elsyakhshi*, 1(1), 33–46.
- Dokumen Pondok Pesantren (2023).
- H Sulaiman. (2021). Pramuka dan Pembentukan Karakter Santri. *Pendidikan Islam*, 15 (2).
- Hardika, J., Iskandar, M. Y., Hendri, N., & Rahmi, U. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Untuk Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VIII SMP. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 197–205.

- <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.491>
- Iskandar, M. Y. (2024). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 57-70. <https://doi.org/10.15548/mrb.v7i1.3477>
- Iskandar, M. Y., Aisyah, S., & Novrianti, N. (2024). Pengembangan Computer Based Testing Menggunakan Aplikasi Kahoot! Untuk Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 218–226. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.493>
- Iskandar, M. Y., Azira, V., Nugraha, R. A., Janeli, I., Rahmanda, R., & Putra, A. E. (2024). Advancing Educational Practices: Implementation and Impact Desain Grafis in Education. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v7i2.216>
- Iskandar, M. Y., Hendra, H., Syafril, S., Putra, A. E., Nanda, D. W., & Efendi, R. (2023). Developing Interactive Multimedia for Natural Science in High School. *International Journal of Multidisciplinary of Higher Education*, 6(3), 128-135.
- Iskandar, M. Yakub (2021) *Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Flash pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP*. Skripsi thesis, Universitas Negeri Padang.
- Iskandar, M. Y., Bentri, A., Hendri, N., Engkizar, E., & Efendi, E. (2023). Integrasi Multimedia Interaktif Berbasis Android dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4575-4584.
- Jahari Jaja. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (1st ed.). YAYASAN DARUL HIKAM.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Peran Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amsilati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/1>
- Lexy, J. M. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 2). Rosda Karya.
- lilis rusliyawati rusliyawati, Wantoro, A., & Nurmansyah, A. (2020). PENERAPAN AUGMENTED REALITY (AR) DENGAN KOMBINASI TEKNIK MARKER UNTUK VISUALISASI MODEL RUMAH PADA PERUM PRAMUKA GARDEN RESIDENCE. *Jurnal Teknoinfo*, 14(2), 95. <https://doi.org/10.33365/jti.v14i2.654>
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>
- Patria, M. P., Santoso, C. A., & Tsabita, N. (2020). Microplastic Ingestion by Periwinkle Snail *Littoraria scabra* and Mangrove Crab *Metopograpsus quadridentata* in Pramuka Island, Jakarta Bay, Indonesia. *Sains Malaysiana*, 49, 2151–2158. <https://doi.org/10.17576/jsm-2020-4909-13>
- Pramuka, B. A., & Pinasti, M. (2020). Does Cloud-Based Accounting Information System Harmonize the Small Business Needs? *Journal of Information and Organizational Sciences*, 44(1), 141–156. <https://doi.org/10.31341/jios.44.1.6>
- Rahmayani, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 475–480.

<https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i3.40779>

- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 110-126. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>
- Sa'adah Asna. (2020). Kegiatan Pramuka untk meningkatkan Jiwa Santri. *IAIN Ponorogo*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 3). Alfabeta CV.
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61-70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83-90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Wulandari, V. D., Putri, C. T., Ramadhany, N. F., & Iskandar, M. Y. (2022). Teachers' Efforts in Improving Students' Reading the Qur'an. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 5(2), 67-75.
- Yelliza, M., Yahya, M., Iskandar, M. Y., & Helmi, W. M. (2023). FIVE METHODS MENTORING ISLAMIC RELIGION IN DEVELOPING STUDENTS'DIVERSITY ATTITUDES IN HIGH SCHOOLS. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 8(3), 220-229.
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27-35. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/4>

Copyright holder:

© Abdullah, M., Sukemi, R.S., Hanif Raditnya, K.R

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

